

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Kedisiplinan Ustaz dan Ustazah

a. Pengertian Ustaz dan Ustazah

Kata ustaz dan ustazah berasal dari kata “*ustazun-assatizatun*” yang artinya guru besar.¹ Jadi kata ustaz dan ustazah merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwasanya seorang guru dituntut untuk dapat berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman di masa depan.

Maka dapat dikatakan ustaz dan ustazah merupakan panutan yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena

¹ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Ciputat, 2010), hlm. 40

ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama Islam serta memiliki kepribadian yang Islami. Ustaz dan ustazah juga merupakan sosok seorang pendidik yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi santrinya. Di Indonesia kata ustaz dan ustazah sudah lazim digunakan sebagai panggilan terhadap seseorang yang mengajarkan ajaran agama Islam. Penggunaan kata ustaz ditujukan untuk guru agama Islam laki-laki, sedangkan ustazah ditujukan untuk guru agama Islam perempuan.

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin dalam bahasa Inggris berasal dari kata *disciple* yang memiliki arti penganut, pengikut, atau murid. Sementara dalam bahasa Latin, *diciplina* berarti latihan atau pendidikan, pengembangan tabiat, dan kesopanan.² Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Ika Ernawati, menyatakan bahwa disiplin adalah: 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya). 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib. 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.³ Di Indonesia istilah disiplin sering terkait

² Barnawi dan Moh. Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 110.

³ Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*, (Yogyakarta: G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016), hal. 5.

dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Menurut Arikunto yang dikutip oleh Ria Susanti Johan, di dalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan.

Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban. Ketertiban menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.⁴

Dikutip oleh Vanita Utami dkk, Prijodarminto dalam Tulus Tu'u menyatakan bahwa: Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.⁵

⁴ Ria Susanti Johan, *Peran Motivasi dan Disiplin dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik pada Bidang Studi IPS*, (Jakarta: LPPM Unindra, 3 November 2014), hal. 280.

⁵ Vanita Utami, Erlamsyah & Zikra, *Hubungan Antara Disiplin dalam Keluarga dengan Disiplin Diri Siswa di Sekolah*, (Kediri: Proceedings ICES, 2017), hal. 198.

Menurut Bedjo Siswanto dalam H.M. Thamrin Noor, disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjelaskannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang dikaitkan kepadanya.⁶ Dikutip oleh Zainidar Aslianda dkk, The Liang Gie dalam Novan memberikan pengertian disiplin yaitu suatu keadaan tata tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁷

Disiplin sangat dibutuhkan baik bagi individu yang bersangkutan maupun instansi, karena disiplin sangat membantu individu untuk meluruskan apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan dalam suatu instansi. Disiplin menunjukkan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri individu terhadap aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama dengan berusaha tidak melakukan pelanggaran. Dalam konteks tenaga pendidik, disiplin mengarah pada kegiatan yang mendidik seorang pendidik untuk patuh terhadap aturan-aturan lembaga pendidikan. Dalam disiplin terdapat unsur-unsur yang

⁶ Thamrin Noor, *Analisa Pengaruh Disiplin Kerja dan Stress Kerja terhadap Prestasi Kerja Pegawai Bandar Udara H. Asan Di Sampit*, (Sampit: Jurnal Terpan Manajemen dan Bisnis, 2016), hal. 64.

⁷ Zainidar Aslianda, Israwati, dan Nurhaidah, *Hubungan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Banda Aceh*, (Aceh: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 2017), hal. 237.

meliputi pedoman perilaku, peraturan yang konsisten, hukuman, dan penghargaan.⁸ Dalam hal ini, pendidik ditekankan dapat berperilaku baik terhadap pekerjaan sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul dalam bersaing.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan, disiplin ustaz/ustazah adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang diupayakan oleh ustaz/ustazah dalam melakukan tugasnya di lembaga TPQ yaitu menaati peraturan yang ada dengan senang hati, tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung terhadap diri ustaz/ustazah sendiri maupun sesama teman dan juga terhadap lembaga sehingga tercipta suasana yang harmonis. Dengan terciptanya lingkungan yang baik diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar-mengajar semua pihak untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu sikap disiplin harus dimiliki oleh seorang ustaz/ustazah agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

b. Macam-macam Disiplin

Apabila dilihat dari sifatnya, menurut Oteng Sutrisno disiplin dapat dibagi menjadi 2, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif.⁹

1) Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi

⁸ Hizbul Muflihini, *Manajemen Disiplin Kerja: Perspektif Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, (Purwokerto: Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 1 Juni 2016), hal. 67.

⁹ Barnawi dan Moh. Arifin, *Op.Cit.*, hal. 113.

atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidakpatuhannya. Dalam suatu organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, si pelanggar ditetapkan memperoleh hukuman. Namun, hukuman yang diberikan bukan untuk melukai atau memecat, melainkan untuk memperbaiki dan membetulkan. Disiplin positif memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

2) Disiplin Negatif

Maksud dari disiplin negatif di sini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakuti seseorang sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif cenderung bertumpu kepada konsep lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas pimpinan. Dalam konteks lingkungan kerja sekolah maka hukuman merupakan ancaman bagi tenaga pendidik dan pegawai.

Disiplin yang ditegakkan dengan cara seperti ini ternyata tidak membawa hasil yang memuaskan, karena prestasi kerja yang

dicapai/diperoleh dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus ikhlas. Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satu-satunya yang bisa dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

c. **Karakteristik Kedisiplinan Ustaz dan Ustazah dalam Mengajar**

Sebagai seseorang yang selalu diperhatikan sikap dan perilakunya, ustaz/ustazah hendaknya memberikan teladan yang baik bagi santrinya. Jika mereka tidak bisa memberikan teladan yang baik, maka akan berakibat buruk terhadap kepercayaan dan motivasi belajar santri. Karakter yang dimiliki oleh seorang ustaz/ustazah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman karakter kepada santrinya. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang santri adalah sikap disiplin, sehingga ustaz/ustazah pun harus mencerminkan sikap disiplin dihadapan santrinya baik saat mengajar ataupun diluar pembelajaran.

Adapun menurut Muhammad Idris dan Meita Sandra dalam Hanik Khilamwati, pendidik dengan disiplin mengajar adalah pendidik dengan ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

¹⁰ Hanik Khilamwati, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa Di MI Matholi'ul Hija Margorejo Dawe Kudus*, (Kudus: IAIN Kudus Repository, 2020), hal. 14.

1) Melaksanakan tata tertib dengan baik

Pendidik dan peserta didik harus melaksanakan tata tertib dengan baik, karena aturan yang berlaku adalah aturan yang telah disepakati dan setiap orang harus mematuhi aturan tersebut untuk memastikan kelancaran proses pengajaran. Salah satu yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah terkait ketertiban dalam menggunakan pakaian. Ustaz/ustazah adalah panutan bagi santrinya dan setiap tindakannya selalu dievaluasi oleh santrinya, oleh karena itu setiap ustaz/ustazah juga harus berpakaian bersih, rapi dan sopan.

2) Memiliki sikap tegas

Terkadang dalam proses mengajar, ustaz/ustazah yang merupakan seorang pendidik harus tegas. Ustaz/ustazah yang tegas adalah yang mampu mendidik, mengajar dan mendorong peserta didiknya pada perbuatan baik dan selalu patuh pada peraturan. Tegas dalam arti menegakkan aturan-aturan secara konsisten dan penuh dengan komitmen. Sikap tegas diperlakukan ketika peserta didik melanggar aturan dengan unsur kesengajaan. Pada situasi seperti ini, seorang ustaz/ustazah harus bersikap tegas menegakkan aturan sehingga aturan dihormati. Demikian pula apabila santri telah diberi kesempatan berulang-ulang untuk memperbaiki diri, akan tetapi santri tersebut tidak mau melakukannya, bahkan cenderung mengabaikan apa yang dianjurkan ustaz/ustazah, dalam situasi seperti ini ustaz/ustazah harus bersikap tegas.

3) Mengatur waktu dengan baik

Salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang ustaz/ustazah adalah dapat mengatur waktu dengan baik atau disiplin waktu. Disiplin waktu merupakan fokus utama para pendidik, berangkat dan masuk kelas tepat waktu merupakan salah satu perwujudan dari disiplin terhadap waktu. Alokasi waktu yang sudah ditetapkan menjadi standar tingkat kedisiplinan, oleh karena itu ustaz/ustazah tidak boleh mengabaikan dalam hal disiplin waktu. Dalam kegiatan belajar mengajar ustaz/ustazah harus memperhatikan jadwal dan alokasi waktu yang telah disepakati bersama agar tidak mengganggu waktu mengajar ustaz/ustazah yang lain. Dengan disiplin waktu diharapkan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal.

2. Motivasi Belajar Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.¹¹ Santri menurut bahasa berasal dari bahasa Sanskerta yakni "*shastri*" yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 878.

cantrik yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (*cantrik* dan santri), adanya guru (*kiai* dan resi), adanya bangunan (*pesantren* dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.¹²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa santri merupakan seseorang yang mempelajari ilmu agama dengan sungguh-sungguh kepada seorang guru/*kyai* di sebuah lembaga pendidikan. Di Indonesia sendiri sebutan santri digunakan untuk menyebut orang-orang yang belajar agama Islam kepada seorang *kyai*/ guru besar baik didalam pesantren maupun diluar pesantren. Hal ini selaras dengan pernyataan KH. Ma'ruf Amin yang menuturkan bahwa santri tidak selalu orang yang mengaji kitab di pondok pesantren, tapi santri ialah orang-orang yang mengikuti para *kyai* dan selalu berjuang serta setuju pada pemikiran kaum santri.¹³

b. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yakni motivasi dan belajar, dua kata tersebut tentunya memiliki pengertian sendiri-sendiri. Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto dalam

¹² Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: santri, Kiai,dan Tradisi*, Ibd' Jurnal Kebudayaan Islam 12, No.2 (2014), 111.

¹³ Abdullah Alaw, *Siapa Santri Itu? Ini Penjelasan Rais 'Aam dan Ketum PBNU*, NU Online. 22 Oktober 2017, hal 1.

Mualimul Huda ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁴ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang bahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.¹⁵ Dalam hal belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas pendidik adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi ialah berubahnya energi (pribadi) yang ada dalam diri seseorang, salah satu tandanya dengan adanya rasa dan perilaku untuk mencapai tujuan. Tabrani

¹⁴ Mualimul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)*, (Kudus: Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017), hal. 60.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 140.

Rusyan juga mengemukakan hal yang hampir sama bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Chaplin, motivasi merupakan variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.¹⁶ Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Menurut Abin Syamsudin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Slameto berpendapat bahwa, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku

¹⁶ Ibid., hal. 141.

individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong yang ada dalam diri individu (peserta didik) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik yang bersangkutan sebagai subyek belajar. Jadi motivasi belajar santri adalah segala sesuatu yang mendorong dirinya untuk belajar dengan baik. Dari uraian tersebut dapat diketahui betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi, seorang santri tidak hanya akan belajar mutlak untuk belajar. Namun hasil belajar juga akan optimal jika ada motivasi yang tepat.

c. Macam-macam Motivasi

Motivasi belajar santri dapat berasal dari dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (ekstrinsik). Sebagaimana

¹⁷ Ibid., hal. 142-143

yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa jenis motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹⁸

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri. Suatu kegiatan/ aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Dikutip oleh Ayu Lestari Azis, Hamalik berpendapat bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Sedangkan menurut Sardiman motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan

¹⁸ Gita Frimar Lesi Ayu, Dewi Koryati dan Riswan Jaenudin, *Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Program Lintas Minat pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16 Palembang*, (Sumatera: 70 Jurnal Profit Volume 6, Nomor 1, Mei 2019), hal. 69.

dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri peserta didik.¹⁹ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif.²⁰ Seorang santri yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus menerus dan tidak berkesinambungan, baik di lembaga pendidikan maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang santri dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

¹⁹ Ayu Lestari Azis, *Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Bisnis Kelas X Peserta Didik Kelas X di SMKN 4 Makassar*, (Makassar: eprints.unm, 2017), hal. 25.

²⁰ Doni Saputra, *Upaya Orang Tua dalam Memotivasi Kesungguhan Belajar Anak di Desa Bulusari Tarokan Kabupaten Kediri*, (Kediri: DIRASAH Volume 2, Number 1, Februari 2019) hal. 134.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman. Motivasi ekstrinsik menurut Sadirman adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.²¹ Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat belajar, terkadang para santri belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan. Dengan motivasi, santri dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh ustaz/ustazah sehingga para santri

²¹ Ayu Lestari Azis, Op.Cit., hal. 31.

memiliki keinginan untuk belajar. Ustaz/ustazah dapat melakukan hal tersebut dengan mencari perhatian santri ketika memulai pelajaran.

d. Fungsi Motivasi

Motivasi belajar penting baik bagi santri maupun ustaz/ustazah. Bagi santri sebagai peserta didik pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:²²

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, contohnya, setelah peserta didik membaca suatu bab materi pelajaran akan lebih mampu menangkap isi materi pelajaran dibandingkan peserta didik yang tidak membaca buku, sehingga mendorong peserta didik yang lain untuk membaca buku sebelum materi pelajaran diberikan oleh guru.
- 2) Menginformasikan kekuatan usaha belajar peserta didik, contohnya; seperti contoh diatas bahwa peserta didik yang sudah membaca buku terlebih dahulu akan lebih mampu menangkap isi pelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang tidak membaca buku terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa siswa yang sudah terlebih dahulu membaca buku mempunyai kemampuan atau usaha dalam belajar dibanding peserta didik yang tidak membaca buku terlebih dahulu.

²² Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Sulawesi: Didaktika Jurnal Kependidikan, Volum 12, No 2, Desember 2018), hal. 125.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar peserta didik, contoh peserta didik yang terbukti memperoleh nilai yang tidak memuaskan karena selalu bersenda gurau atau bermain pada saat belajar akan mengubah perilaku jika ia menginginkan nilai yang baik.
- 4) Membesarkan semangat belajar peserta didik, contohnya peserta didik yang menyadari bahwa ia telah menghabiskan dana yang sangat besar, sementara adiknya masih banyak yang harus dibiayai, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Peserta didik yang memahami bahwa orang yang tidak berpendidikan akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang rendah, sedangkan orang yang berpendidikan akan mudah memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak, akan berusaha untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:²³

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.

²³ Anggiat Sihombing, *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Menggambar Konstruksi Penutup Atap Bangunan Gedung Melalui Metode Tanya Jawab di Kelas XI SMK Negeri 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017*, (Sumatera: Universitas Dharmawangsa Jurnal Warta Edisi 57, Juli 2018), hal. 4-5.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M dalam Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu: ²⁴

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat penting dimiliki oleh seorang santri, karena dengan adanya motivasi dalam diri santri ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa

²⁴ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), hal. 111.

menentukan intensitas usaha belajar santri, salah satunya dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

e. Ciri ciri santri yang memiliki motivasi belajar yang tinggi

Menurut Sardiman yang dikutip oleh Amna Emda, Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Ustaz/ustazah sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi santri untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri–ciri santri yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut: ²⁵

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.

²⁵Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, (Aceh: Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2, 2017), hal. 181-182.

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Hamzah B. Uno dikutip oleh Silvani Ali, dkk bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut :²⁶

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar,
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri diatas berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, bahkan lebih lanjut

²⁶ Silvani Ali, dkk., *Pengaruh Motivasi dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango*, (Gorontalo: AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Volume 08 (2) May 2022), hal. 1557.

peserta didik harus lebih peka dan reponsif terhadap berbagai masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sedini mungkin, karena motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

Pada sub-sub sebelumnya sudah sedikit dijelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat dan sebagainya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya. Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:²⁷

²⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, Op.Cit., hal 153.

1) Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca Al-Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca Al-Qur'an.

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

3) Adanya aspirasi atau cita-cita

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu :²⁸

1) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada peserta didik yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

2) Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong peserta didik agar giat belajar. Misalnya seseorang diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman. hal itu karena diharapkan dengan adanya hukuman yang diberikan tersebut siswa menyadari kesalahannya.

3) Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar peserta didik. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan

²⁸ Ibid, hal. 154.

sebagai “pesaing”. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah kearah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.

Dalam kaitanya dengan kedisiplinan ustaz/ustazah, maka motivasi belajar santri ini tergolong dalam motivasi ekstrensik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seluruh staf lembaga, baik kepala lembaga, ustaz/ustazah, pegawai atau karyawan yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat santri menjadi disiplin pula, selain juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak lembaga pendidikan yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar yakni kurang tanggung jawab karena merasa tidak adanya sanksi. Dimana dalam proses belajar, santri perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian agar santri belajar lebih maju, santri harus disiplin dalam belajar dimanapun dia berada. Agar santri memiliki motivasi belajar yang tinggi dan disiplin yang kuat, maka haruslah ustaz/ustazah beserta staf yang lain disiplin pula dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar santri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh santri untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti ingin mencoba memberi pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan analisis hubungan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di TPQ Al-Hidayah Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dapat peneliti kutip sebagai acuan dan penguat dalam penelitian.

- 1) Penelitian oleh **Risna Srinawati dan Fatoni Achmad** dengan judul **Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang.**²⁹

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tabel *coeficiens* (α) diperoleh nilai thitung = 6,952. Nilai ttabel dapat dicari diperoleh 1.684 sehingga membandingkan ttabel dan thitung ternyata thitung = 6,952 > ttabel = 1.684, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh antara kedisiplinan guru (x1) terhadap motivasi belajar (y) di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang. Jenis penelitian ini tergolong kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

²⁹ Risna Srinawati dan Fatoni Achmad, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Labakkang*, (Ternate: Momentul Jurnal Sosial dan Keagamaan. Vol 09 No 01 Mei 2020), hal. 121-149.

expost facto. Adapun populasi/sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner. Kemudian, tehnik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis *statistik deskriptif* dan analisis *statistik infrensial*.

Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Adapun perbedaannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Risna Srinawati dan Fatoni Achmad menggunakan pendekatan pendekatan *expost facto*, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan pendekatan regresei linear sederhana. Perbedaan lainnya adalah pada lembaga pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Risna Srinawati dan Fatoni Achmad dilakukan di lembaga formal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di lembaga non formal yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

- 2) Penelitian oleh **Siti Bariroh** dengan judul **Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes.**³⁰

Penelitian ini dilakukan melihat betapa pentingnya peran guru dalam menyiapkan penerus bangsa yang akan memimpin bangsa di masa yang akan datang, maka menjadi seorang guru sudah sepatasnya memiliki

³⁰ Siti Bariroh, *Analisis Pengaruh Kedisiplinan Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes*, (Brebes: Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015), hal 33-51.

teladan yang baik, salah satunya adalah memiliki sikap disiplin. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi yang di dapatkan oleh siswa. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kedisiplinan guru terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi parsial yaitu dengan menganalisis hubungan (pengaruh) antara variabel kedisiplinan kerja guru dengan prestasi belajar siswa. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan menyebarkan angket berupa *skala likert* yang berisi sejumlah pertanyaan tentang indikator-indikator kedisiplinan kerja dan prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh dimasukkan kedalam rumus korelasi parsial per variabel, kemudian dihubungkan, apakah ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan kerja guru dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Bumiayu Kabupaten Brebes, sedangkan keeratannya hubungan penulis menggunakan *koefesien determinan*. Hasil penelitian ini yakni kedisiplinan kerja guru akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena terdapat hubungan sebesar 0,786 atau 78,6% yang tergolong sangat kuat berdasarkan tingkat keeratannya.

Persamaan penilitian yang dilakukan oleh Siti Bariroh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama sama mbembahas pengaruh kedisiplinan guru. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Bariroh yakni kedisiplinan guru dan prestasi belajar

siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kedisiplinan guru dan motivasi belajar siswa.

- 3) Penelitian oleh **Ayu Andriani Khalik** dengan judul **Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa.**³¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan guru dilihat dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin sikap berada pada kategori baik dengan tingkat persentase 72,09 persen, dan untuk motivasi belajar siswa dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal berada pada kategori tinggi dengan tingkat persentase 80,73 persen. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis *korelasi product moment* sebesar 0,472 yang berarti tingkat hubungan dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa pada Kompetensi Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi penelitian sebanyak 170 siswa dan penentuan jumlah sampel sebesar 30 persen dari jumlah populasi sehingga diperoleh 50 sampel. Penarikan sampel menggunakan Probability Sampling dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data melalui teknik observasi, angket,

³¹ Ayu Andriani Khalik, *Pengaruh Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Kompetensi Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Gowa*, (eprints unm. 2019), hal. 1-10.

wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas teknik analisis *deskriptif* dan analisis *statistik inferensial*.

Dalam penelitian ini pun ditemukan hal yang serupa dan perihalan yang membuat berbeda dengan pengkajian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya sama-sama membahas tentang kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Adapun perbedaannya adalah pada jenjang penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Andriani Khalik meneliti di jenjang SMK yang rentang usianya 15-18 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada jenjang anak-anak dengan rentang usia 6-13 tahun.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesa penelitian atau biasa disebut hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi para peneliti akan membuat hipotesa dalam penelitiannya, yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukannya.³² Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah ada pengaruh yang positif antara kedisiplinan

³² Ahmadriswan Nasution, *Pengujian Hipotesis*, (Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Badan Pusat Statistik, 2020), hal. 2.

ustaz/ustazah dengan motivasi belajar santri di TPQ Al-Hidayah Desa Kebulunan Kecamatan Pejagoan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen tertentu akan dideskripsikan dan dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian.³³ Instrumen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan, disamping prosedur pengumpulan data yang ditempuh. Hal ini mudah dipahami karena instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan mempunyai kualitas yang memadai dalam arti valid dan reliabel maka data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Sedang jika kualitas instrumen yang digunakan tidak baik dalam arti mempunyai validitas dan reliabilitas yang rendah, maka data yang diperoleh juga tidak valid atau tidak sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan *skala likert* dengan 5 opsi jawaban. *Skala Likert* merupakan skala yang

³³ Andini Claudita, *Cara Menyusun Instrumen Penelitian*, (Theta statistical consulting. 2021), hal 1.

paling terkenal dan sering digunakan dalam penelitian karena dalam pembuatannya relatif lebih mudah dan tingkat reliabilitasnya tinggi. Dengan *skala likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen lainnya adalah lembar pengamatan untuk mengumpulkan data saat melakukan observasi langsung di lapangan.